

PENGAJARAN AL-QUR'AN PADA SYI'IR NYAI MARYAM (Studi Implementasi Moderasi Beragama Ramah Budaya)

¹Jihan Adibah Asy'ari, ²Sukmadi Al-Farris

¹UIN Raden Mas Said Surakarta, ²UIN Raden Mas Said Surakarta

jihanadibah97@gmail.com, sukmadialfariss01@gmail.com

Abstract

His study aims to analyze the practice of religious moderation in aspects of local culture that acculturates with the teachings of Islam, namely in the syi'ir Nyai Maryam. Nyai Maryam received the verses of the Qur'an which were then manifested in written form. This shi'ir or word is used by Nyai Maryam in the practice of teaching the Qur'an. Data collection uses interview, observation and documentation techniques. This research also uses literature in the form of books, journals, previous research results and other sources that are in accordance with this study. So at least this study concludes that the existence of Shi'ir Maryam as a reflection of the value of the religious recession can be a reference that the value of religious moderation can be lived through the chanting of Shi'ir and Nadhoma Maryam. In addition, with the customs, culture, and beliefs of the people with the note that it does not violate Islamic law. It is through this syi'ir Nyai Maryam that the values of religious moderation can be described through the process of moderation.

Keywords: Syi'ir Maryam, Moderation, Teaching of the Qur'an.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik moderasi beragama dalam aspek budaya lokal yang berakulturasi dengan ajaran agama Islam yaitu pada syi'ir Nyai Maryam. Nyai Maryam meresepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk tulisan. Syi'ir atau tembang ini digunakan Nyai Maryam dalam praktik pengajaran Al-Qur'an. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan literatur berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan sumber lainnya yang sesuai dengan kajian ini. Maka setidaknya penelitian ini menyimpulkan Adanya syi'ir Maryam sebagai betuk nilai resesi ajaran bisa mejadi rujukan bahwa nilai moderasi beragama dapat hidup melalui lantunan syi'ir dan nadhoma Maryam. Selain itu, dengan adat, budaya, dan kepercayaan masyarakatnya dengan catatan hal tersebut tidak menyalahi syari'at Islam. Melalui syi'ir Nyai Maryam inilah nilai-nilai moderasi beragama dapat tergambarkan melalui proses moderasi dan akulturasi. Jika dikaitkan dengan kesembilan nilai acuan moderasi.

Kata Kunci: Syi'ir Maryam, Moderasi, Pengajaran Al-Qur'an.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan agama dalam sifat kemajemukannya. Keberagaman menjadi sebuah keniscayaan bagi masyarakatnya.¹ Sebagaimana di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, membutuhkan dan menyayangi. Oleh karena itu, kehidupan yang multikultural diperlukan kesadaran, pemahaman dan menghargai adanya perbedaan. Adanya keragaman yang ada tidaklah menjadikan terciptanya kebencian tetapi justru melahirkan kerukunan. Kerukunan inilah asal terlahirnya umat yang moderat.

Kearifan lokal menjadi salah satu aspek moderasi beragama di Indonesia. Salah satunya yaitu dalam tradisi pelestarian Al-Qur'an. Khususnya di Indonesia banyak tradisi yang di dalamnya terdapat upaya untuk menghidupkan dan melestarikan Al-Qur'an. Fenomena pembelajaran Al-Qur'an terbentuk dengan menyesuaikan kondisi masyarakat dan daerahnya.² Selain tradisi pelestarian Al-Qur'an, ada aspek lain yang menjadi unsur pembentuk fenomena tersebut. Aspek yang dimaksud yaitu berkaitan dengan sanad keilmuan dalam mengaji Al-Quran³ dan adab terhadap Al-Qur'an.⁴ Moderasi yang dimaksudkan pembahasan ini adalah cara atau upaya untuk memahami sebuah ajaran agama. Perlunya menerapkan moderasi beragama dalam praktik pengajaran Al-Quran yaitu agar dalam pelaksanaannya berlangsung secara moderat dan santun.

Indonesia termasuk negara yang berhasil dalam merawat keragaman sehingga menjadi indah dan harmoni. Usaha merawat inilah membutuhkan nilai-nilai dari Al-Qur'an sebagai landasannya. Sejalan dengan itu penulis mengusung tradisi pelestarian Al-Quran yang berbasis kearifan lokal yaitu *syi'ir* dari Nyai Maryam. *Syi'ir* ini memuat pesan Nyai Maryam mengenai adab terhadap Al-Qur'an. Dalam praktik pengajaran Al-Qur'an Nyai Maryam menggunakan media *syi'ir* sebagai salah satu media pengajaran Al-Qur'an. Jika ditarik dari segi sosio-historisnya terciptanya *syi'ir* ini bertujuan untuk menarik jama'ah seaman Al-Qur'an yang dipimpin oleh suaminya.

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55, <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>;

Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad," *Religions* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

² Nur Rohman Abd. Halim, M. Zainal Anwar, Mufliha Wijayati, Nur Kafid, *Mengenal Praktik Baik Ta'lim Al-Quran*, ed. Mahrus El-Mawa, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Jakarta: IIQ PRESS, 2022).

³ Ahmad Suhendra, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 201–12, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>.

⁴ Achmad Kurniawan Pasmadi, "Keutamaan Dan Adab Terhadap Al-Quran Seri Ulumul Quran" 12 (2021): 133–53, <https://jurnal.stitmkendal.ac.id/index.php/home/article/view/111>.

Nyai Maryam merupakan nyai Pondok Pesantren Al-Quraniyy dan seorang perempuan pengajar Al-Qur'an. Nyai Maryam mengajarkannya dengan cara santun dan menyesuaikan dengan konteks masyarakat di lingkungannya. *Syi'ir* Nyai Maryam ini ditulis dengan format penulisan latin dan pegon berbahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa menjadi nilai lebih dari *syi'ir* sebab di lingkup daerah tempat tinggalnya mayoritas adalah orang Jawa. Sehingga dengan mudah pelajaran atau pesan yang disampaikan di dalam *syi'ir* dapat dengan mudah dipahami oleh *readers*. *Syi'ir* lebih dikenal oleh masyarakat Jawa dengan istilah *tembang* atau *nembang*. Melalui media *tembangan* inilah dulunya Sunan Kalijaga menyebarkan Islam dengan memasukkan ajaran agama Islam pada tradisi-tradisi masyarakat Jawa.⁵

Penelitian mengenai moderasi beragama berbasis kearifan lokal juga pernah diusung oleh Aksa dan Nurhayati dalam jurnalnya yang membahas mengenai “*Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima*”. Aspek budaya dan kearifan lokal menjadi penguat moderasi agama masyarakat Donggo di Bima.⁶ Selain itu, dari jurnal Saragih “*Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil*”, menjelaskan mengenai moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang ada di Aceh. Adanya kasus pembakaran gereja di Aceh Singkil yang merupakan bukti adanya konflik antar umat yang dipicu oleh rendahnya kesadaran atas pentingnya toleransi. Hal tersebut menjadikan masyarakatnya melek akan pentingnya moderasi beragama. Adapun wujud moderasi agama di wilayah Aceh khususnya Kelurahan Batang Beruh yaitu bangunan peribadatan umat Islam dan Kristen dibangun berdampingan.⁷ Demikian juga pada penelitian yang dilakukan oleh Suarnaya pada jurnalnya yang berjudul “*Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng*”. Jurnal ini menjelaskan bahwa moderasi beragama antara budaya agama Hindu dengan Islam telah terimplementasikan dengan baik pada aspek-aspek aktivitas masyarakatnya. Diantaranya pada aspek kepemimpinan, personal, budaya dan seni, budaya komunikasi, upacara persembahan, pemerintahan desa, keyakinan dan tradisi *ngejot* (menjalin silaturahmi kepada sesama). Kedelapan aspek tersebut merupakan bentuk dari akulturasi kedua budaya yang menciptakan kemoderatan dalam beragama.⁸

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa bentuk-bentuk kemoderatan umat beragama

⁵ Naufaldi Alif, Laily Maftukhatul, and Majidatun Ahmala, “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga,” *Al'adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>; Syaiful M. Solikin and Wakidi, “Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa,” *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 1, no. 1 (2013), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/246>.

⁶ Aksa Aksa and Nurhayati Nurhayati, “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis),” *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 338–52, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>.

⁷ Erman Sepniagus Saragih, “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil,” *Teologi Berita Hidup* 4, no. 8.5.2017 (2022): 309–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.253>.

⁸ I Putu Suarnaya, “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng,” *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.239>.

juga dipengaruhi dari aspek budaya setempat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya fokus penelitiannya terhadap fenomena adanya moderasi beragama antar umat beragama yang memiliki kepercayaan dan budaya berbeda dapat hidup berdampingan dengan harmoni. Sedangkan, penelitian ini fokus pengkajiannya lebih spesifik mengarah pada cara umat Islam memahami ajaran agamanya secara moderat dan santun tanpa mengedepankan kekerasan dan pemaksaan. Praktik memahami ajaran Islam inilah yang berakulturasi dengan kearifan lokal yaitu tradisi *syi'iran* yang memuat nilai-nilai Al-Quran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Jawa memahami ajaran Islam berbasis kearifan lokal yaitu menggunakan media *syi'ir* yang diciptakan oleh Nyai Maryam Ahmad Musthofa. Ajaran dalam *syi'ir* Nyai Maryam ini dapat berkontribusi dalam ajaran Islam yang menghasilkan perkembangan Islam moderat saat ini. Sehingga moderasi beragama terlihat antara budaya Islam dengan budaya Jawa yang berakulturasi membentuk sebuah tradisi keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara kepada informan yang memiliki wawasan terhadap *syi'ir* Nyai Maryam. Penelitian ini juga menggunakan literatur berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan sumber lainnya yang sesuai dengan kajian ini. Pendekatan yang dipakai sebagai pisau analisisnya yaitu konseptual moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Moderasi beragama adalah konsep mengenai cara pandang, praktik, dan sikap beragama guna membangun kualitas kehidupan beragama yang harmonis dan rukun. Konsep moderasi beragama ini menekankan pada sembilan nilai moderasi yaitu tengah-tengah (*at-tawasuth*), tegak lurus dan bersikap proporsional (*i'tidal*), toleran, musyawarah, reformasi, kepeloporan, cinta tanah air, anti kekerasan dan ramah budaya.⁹

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang merupakan cabang dari metode penelitian kualitatif. Maka demikian, Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. penelitian ini juga menggunakan literatur berupa buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu dan sumber lainnya yang sesuai dengan kajian ini.

⁹ Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, Kemenag. Go. Id ...*, 1st ed. (Jakarta, 2021), https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

Tinjauan Umum Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari bahasa Arab *wasath* yang artinya tengah atau pertengahan. Adapun persamaan kata *wasath* dalam bahasa Inggris adalah *moderation*. *Moderation* berasal dari kata *moderate* (kata benda/*noun*) yang mengandung arti bertindak sebagai moderator dan menjadi berkurang kekerasan (ekstrem). Jika *moderate* sebagai sifat (*adjective*) memiliki arti tidak berlebihan, tidak kasar, rata-rata, dan lawan dari kata radikal atau ekstrem. Kata moderasi kemudian ditambahi dengan kata beragama yang mengandung arti melakukan tindakan yang tidak berlebihan, tidak kasar dan tidak radikal atau ekstrem dalam beragama.

Umat Islam pada masa sekarang mengenalnya dengan istilah *wasathiyah al-islam*. Konsep *wasathiyah islam* dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2): 143, *ummatan wasathan* yang artinya umat terpilih atau pilihan. Ayat tersebut juga memiliki arti simbolis yaitu 'adl (adil). Kata adil ini merepresentasikan sifat dari umat pilihan. Memiliki sikap adil yang tidak memihak salah satu pihak dan menempatkan suatu hal sesuai dengan tempatnya. Inti pokok dalam ayat diatas secara umum bahwa umat Islam diminta untuk meneladani konsep *wasathiyah* seperti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Konseptual moderasi beragama atau *wasathiyah al-islam* penting untuk diterapkan di negara Indonesia yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Sebuah keniscayaan terjadinya gesekan antar umat beragama jika dalam memahami ajaran agama masih dengan cara yang ekstrem. Sehingga Kementerian Agama Republik Indonesia mengusung konsep moderasi beragama agar diterapkan dalam berkehidupan bernegara khususnya di Indonesia. Mencakup sembilan nilai dalam moderasi beragama yaitu tengah-tengah (*at-tawasuth*), tegak lurus dan bersikap proporsional (*i'tidal*), toleran, musyawarah, reformasi, kepeloporan, cinta tanah air, anti kekerasan dan ramah budaya. Basis normatif dari sembilan nilai ini penulis lebih menonjolkan dan menekankan pada nilai *i'tiraf al-'urf* atau ramah budaya. Adapun indikator ramah budaya dalam konsep moderasi beragama yaitu melestarikan adat dan budaya serta menghormati tradisi yang dijalankan masyarakat setempat. Indikator tersebut dapat diterima dengan catatan bahwa budaya atau tradisi tersebut tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Sebab moderasi beragama sendiri merupakan cara memahami ajaran agama bukan pada agamanya. Menjalankan ajaran agamaNya yang berorientasi pada esensi ajaran agama itu sendiri yaitu memanusiakan manusia.

Nyai Maryam Ahmad Musthofa dan *Syi'irnya*

Nyai Maryam Ahmad Musthofa merupakan ulama perempuan Jawa yang sangat mencintai Al-Qur'an. Istri dari KH. Ahmad Musthofa yang dulunya merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Quraniyy. Nyai Maryam lahir di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Namun, hingga saat ini tahun lahirnya belum diketahui. Wafat pada Sabtu Legi 2 *Jumadil Al-awwal* 1412 H/ 9 November 1991 dimakamkan berdampingan dengan suaminya. Dimakamkan di Makam Haji Laweyan yang juga bersebelahan dengan makam KH. Ahmad Siroj Solo yang mashur sebagai *waliyullah*. Nyai Maryam juga dikaruniai 8 putra dan 6 putri. Nyai Maryam merupakan perempuan yang cerdas dan memiliki sifat *khumul* (tidak ingin dirinya terkenal atau populer).

Riwayat pendidikannya pernah mengenyam bangku sekolahan di SD Djama'atul Iawan (DJI) yang didirikan pada tahun 1926 di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Sanad keilmuannya juga sambung ke Pondok Pesantren Popongan Klaten Jawa Tengah. Dulunya Nyai Maryam sering mengikuti semaan Al-Qur'an yang dipimpin oleh suaminya. Nyai Maryam merupakan nyai yang produktif dan kreatif, dibuktikan dengan kiprahnya dalam mengajarkan Al-Qur'an. Kiprahnya dalam dunia pesantren tidak hanya terfokuskan pada pengajaran al-Qur'an yang fokus hanya dengan menggunakan mushaf dan kitab.

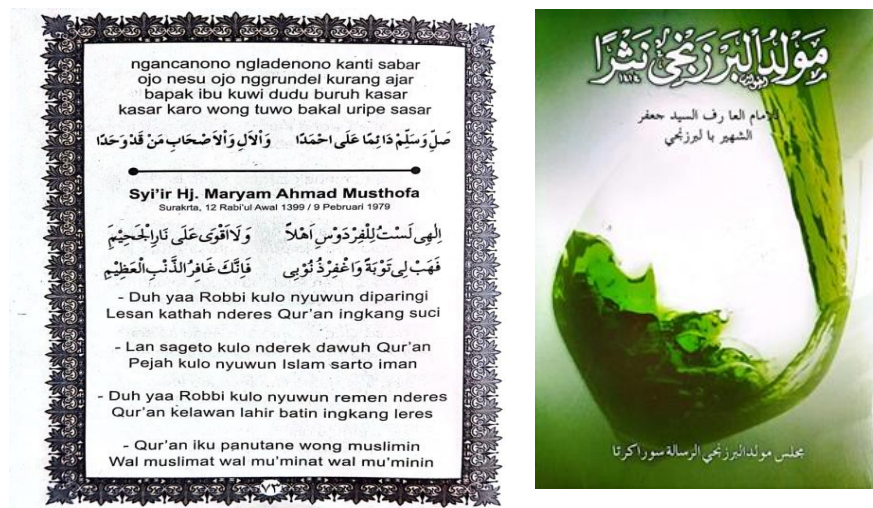
Nyai Maryam ikut memberikan *support* untuk mendukung kegiatan rutin semaan Al-Qur'an yang dipimpin oleh suaminya. *Support* yang diberikannya seperti menyediakan konsumsi untuk jamaah, ikut mengajar tajwid, dan uniknya ia menciptakan *syi'ir* mengenai adab terhadap Al-Qur'an. Beliau berinovasi dengan memanfaatkan ketertarikannya (*passion*) dalam mengolah bahasa yaitu dengan membuat *syi'ir* sebagai media dakwah. Dapat dikatakan ia ahli dalam bidang sastra sebab piawai dalam mengolah kata-kata. Juga menulis tajwid untuk mengajar para jama'ahnya. Nyai Maryam menguasai dan hafal beberapa kitab salah satunya seperti kitab *aqidatu al-awwam*.

Syi'ir yang ciptaan Nyai Maryam Ahmad Musthofa diproduksi oleh keluarga Pondok Pesantren Al-Quraniyy dalam bentuk kitab *Maulidu Al-barzanji Nastron*. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menggunakan kitab tersebut sebagai rujukan bacaan selawat. Adapun penamaan *syi'ir* tidak diberikan secara khusus melainkan diambil dari nama Nyai Maryam Ahmad Musthofa sendiri. *Syi'ir* tersebut kini dikenal dengan sebutan *syi'ir* Simbah Maryam.¹⁰ Oleh generasi-generasi selanjutnya *syi'ir* Nyai Maryam Ahmad Musthofa dilestarikan dan menjadi tradisi pembacaan *syi'ir* di Pondok Pesantren Al-Quraniyy dan Az-zayadiyy. Tradisi

¹⁰ Wawancara Pengasuh PP. Az-zayadiyy 20 Juni 2023.

pembacaan *syi'ir* ini dilakukan pada kegiatan keagamaan yang juga dihadiri oleh masyarakat sekitar. Adapun asal mula diciptakan *syi'ir* tersebut sebagai daya tarik agar jama'ah seaman agar semangat dan rajin ikut mengaji Al-Qur'an

Lantunan yang digunakan dalam pembacaan *syi'ir* diadaptasi dari nada *syi'ir* seperti *syi'ir ilahi lastu lil firadausi ahla* dan *sholiwasalimda iman alahmada*. Jika dilihat dari segi penulisan keindahan *syi'ir* ini di tulis dalam dua format penulisan. *Pertama*, menggunakan tulisan latin yang ditulis dalam kitab barzanji berasama kumpulan *syi'ir* dan salawatan lainnya. *Kedua*, ditulis dengan menggunakan tulisan pegon (Arab Jawa) dalam selembor kertas. Keduanya menggunakan bahasa Jawa dalam penulisan, baik yang format tulisan latin dan pegon.



Gambar 1 & 2. Cover kitab dan isi *syi'ir* Nyai Maryam Ahmad Musthofa yang ditulis dalam kitab barzanji Natsron menggunakan tulisan latin berbahasa Jawa



Gambar 2. *Syi'ir* Nyai Maryam Ahmad Musthofa yang ditulis menggunakan Arab pegon berbahasa Jawa.

Praktik dan Pemaknaan Nilai-Nilai Qurani dalam *Syi'ir* Nyai Maryam

Moderasi beragama diusung oleh Kementrian Agama sejak tahun 2019. Moderasi beragama dijadikan sebagai solusi dari problematika yang disebabkan dari ekspresi keberagamaan yang salah.¹¹ Indikasi keberhasilan dalam upaya mengejawantahkan konsep moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia dapat diukur melalui empat indikator yaitu sikap toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal. Artinya dengan realita sosial masyarakat Indonesia yang multikultural tidak menampik terjadinya ketimpangan sosial. Khususnya pada tradisi lokal yang sering bersinggungan dengan ajaran agama Islam. Sikap toleransi inilah yang perlu diterapkan pada setiap individu guna terciptanya kehidupan yang damai dan harmoni.

Lahirnya *syi'ir* Nyai Maryam tidak semata-mata dimanfaatkan dari aspek estetisnya saja. *Syi'ir* diciptakan berangkat dari ayat-ayat Al-Quran yang diresepsi oleh Nyai Maryam Ahmad Musthofa yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk *syi'ir*. Adapun ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan dari pembuatan *syi'ir* yaitu surah Al-A'raf (7): 204 dan Lukman (31): 6-7. Ketiga ayat tersebut menjelaskan mengenai patutnya menerapkan etika yang baik ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. Demikian dalam firman Allah yang berbunyi :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤ (الاعراف/7: 204)

“ Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.” (Al-A'raf/7:204)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ٦ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَن فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّطَهُ بَعْدَآءِ الْيَمِّ ٧ (لقمن/31: 6-7)

“ (6) Di antara manusia ada orang yang membeli percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (7) Apabila dibacakan kepadanya) ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya. Maka, berilah kabar gembira kepadanya dengan azab yang pedih. (Luqman/31:6-7)

Ketiga ayat diatas secara umum menjelaskan mengenai perintah untuk memiliki sikap yang baik dan sopan ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dilantunkan. Mendengarkan dengan tenang dan seksama agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Pada surat Lukman

¹¹ Insan Khoirul Qolbi, “LHS Dan Moderasi Beragama,” Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019, <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>. Diakses pada 10 Oktober 2023

(31): 6-7 menekankan pada orang-orang yang berpaling ketika Al-Qur'an dibacakan dan orang-orang yang tidak mau mengambil manfaat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman Nyai Maryam terhadap ketiga ayat diatas yang menjadi dasar terlahirnya *syi'ir* mengenai adab terhadap Al-Qur'an. Melalui proses resepsi eksegesis terhadap ayat diatas kemudian ditransformasikan dalam bentuk tulisan sebagai manifestasi ajaran dari Al-Quran melalui pemahaman Nyai Maryam Ahmad Musthofa. Pada bait ke 12-13 *syi'ir* Nyai Maryam yang berisi pesan untuk memiliki sikap yang baik dan sopan ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Quran. Berikut *syi'ir* nya yang berbunyi :

Yen pinuju ono uwong moco Qur'an

Kito kudu ngrungok ake temenan

(Ketika ada orang yang sedang membaca Al-Qur'an, maka kita harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan seksama)

Yen ngrungok ake mesti oleh ganjaran

Nyepelkeke mesti tompo ing pasiksan

(Jika kita mau mendengarkan, maka kita akan mendapatkan pahala. Tetapi jika menyepelekan maka akan menerima siksa)

Menurut historisnya *syi'ir* awal mulanya digunakan pada kegiatan seman Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu dari generasi kegenerasi *syi'ir* ini bertransmisi dalam praktiknya. Selain semaan Al-Quran banyak kegiatan keagamaan yang melantunkan *syi'ir* Nyai Maryam seperti digunakan sebagai pujian di masjid pondok Al-Quraniyy, dibacakan ketika acara khataman pondok, lomba hari santri, *haul masyaikh* dan pada selawatan Ar-Risalah KH. Abdul Karim (putra Nyai Maryam). Ketika acara khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Quraniyy, *syi'ir* dibacakan ketika para santri yang dikhatami naik ke panggung. Begitu juga dengan *syi'ir* yang dilantunkan pada saat lomba hari santri di Pondok Pesantren Az-zayadiyy (milik putra Nyai Maryam). *Syi'ir* tersebut digunakan untuk menggugah semangat dan mengingatkan tentang ada membaca Al-Qur'an.

Selain itu dari pihak internal keluarga Nyai Maryam Ahmad Musthofa, dari pihak internal seperti masyarakat sendiri juga menggunakan *syi'ir* pada beberapa kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud seperti pujian di masjid Muslim Laweyan Surakarta, pada lomba hadroh, pengajian-pengajian umum dan pada selawatan Habib Syech. Hal ini membuktikan bahwa ajaran dari nilai-nilai Al-Quran di dalam *syi'ir* Nyai Maryam Ahmad Musthofa telah diterima dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

Hasil dari wawancara peneliti kepada beberapa informan terkait *syi'ir* Nyai Maryam Ahmad Muthofa dapat ditarik benang merahnya bahwa isi dari kandungan *syi'ir* keseluruhannya mengacu pentingnya menerapkan pada adab terhadap Al-Qur'an baik itu sebelum, ketika dan

sesudah memegang Al-Qur'an. Menurut sudut pandang santri *syi'ir* Nyai Maryam ini juga merupakan sebuah doa karena diawali dengan kalimat "*Duh ya robbi*".¹² Berikut penggalan *syi'ir* yang dimaksud :

Duh ya robbi kulo nyuwun diparingi

Lesan kathah nderes Qur'an ingkang suci

(Ya Allah, hamba minta diberi anugerah lisan yang banyak dipakai untuk membaca Al-Qur'an yang suci)

Lan sageto kulo nderek dawuh Qur'an

Pejah kulo nyuwun Islam sarto iman

(Dan semoga bisa ikut menjalankan perintah Al-Qur'an, hamba ingin jika nanti meninggal dalam keadaan Islam dan beriman)

Duh ya robbi kulo nyuwun remen nderes

Qur'an kelawan lahir batin ingkang leres

(Ya Allah, hamba minta diberi rasa cinta untuk mengaji Al-Qur'an dengan benar secara lahir dan batin)

Syi'ir Nyai Maryam ini juga mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati terhadap orang lain seperti dalam bait yang berbunyi "*Naming ojo udu lan caturan lahan ono sanding wongkang moco Qur'an*" (Akan tetapi jangan merokok dan bercanda didekat orang yang sedang membaca Al-Qur'an). Perilaku kurang menghormati inilah yang masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sama halnya seperti yang dituturkan oleh imam masjid Muslim Laweyan Surakarta, yang juga menggunakan *syi'ir* Nyai Maryam sebagai pujian sebelum sholat jama'ah dimulai. Menurutnya pesan yang disampaikan Nyai Maryam melalui *syi'ir*nya memiliki makna yang dalam. Mengajarkan bahwa agar menjadikan Al-Qur'an sebagai panutan dan pandangan hidup manusia. Melaksanakan seluruh perintah (syari'at) dan menjahui larangan yang telah disampaikan Allah di dalam Al-Qur'an.¹³

Terhimpun di dalam Al-Qur'an seluruh perintah dan larangan Allah di dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Termasuk perwujudan moderasi beragama dalam interaksi dengan sesama warga negara yang multikultural. Cara pandang, sikap dan praktik moderasi beragama dapat terlukiskan melalui kasih sayang sesama manusia. Bersikap adil dan berimbang dengan tidak memihak salah satu pihak. Adapun legitimasi moderasi beragama berakar dari realitas historis umat Islam sendiri.

Budaya menurut pandangan Islam merupakan hasil dari olah akal, budi, cipta rasa,

¹² Wawancara santri putri PP. Azzayadi (Robiatul Adawiyah) (16 Mei 2023).

¹³ Wawancara Imam Masjid Muslim Mangkuyudan (Alumni Al-Quraniyy) (31 Mei 2023).

karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sedangkan nilai-nilai Islam berasal dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT untuk membimbing dan mengarahkan karya-karya umat manusia agar memiliki nilai positif, bermanfaat, berkemajuan dan tentunya mengangkat harkat manusia. Manusia dianugerahi akal untuk berfikir agar dapat mengelola alam dunia menjadi sesuatu yang memberikan kemashlahatan dan manfaat bagi umat manusia.

Kesimpulan

Kehidupan yang multikultural memerlukan kesadaran dan pemahaman atas perbedaan, keragaman, dan dapat berperilaku adil serta berimbang kepada siapapun. Oleh karena itu diperlukannya sikap moderasi untuk bisa menghadapi perbedaan dan keragaman yang ada. Adanya syi'ir Maryam sebagai bentuk nilai resesi ajaran bisa mejadi rujukan bahwa nilai moderasi beragama dapat hidup melalui lantunan syi'ir dan nadhoma Maryam. Selain itu, bentuk penerapan moderasi beragama dalam setiap tempatnya dapat berbeda-beda. Menyesuaikan dengan adat, budaya, dan kepercayaan masyarakatnya dengan catatan hal tersebut tidak menyalahi syari'at Islam. Melalui *syi'ir* Nyai Maryam inilah nilai-nilai moderasi beragama dapat tergambarkan melalui proses moderasi dan akulturasi. Jika dikaitkan dengan kesembilan nilai acuan moderasi.

Daftar Pustaka

- Abd. Halim, M. Zainal Anwar, Mufliha Wijayati Nur Kafid, Nur Rohman. *Mengenal Praktik Baik Ta'lim Al-Quran*. Edited by Mahrus El-Mawa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Jakarta: IIQ PRESS, 2022.
- Abdul Azis dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. *Kemenag. Go. Id* 1st ed. Jakarta, 2021. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity.” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55. <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Aksa, Aksa, and Nurhayati Nurhayati. “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis).” *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 338–52. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>.
- Alif, Naufaldi, Laily Maftukhatul, and Majidatun Ahmala. “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga.” *Al'adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad.” *Religions* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Pasmadi, Achmad Kurniawan. “KEUTAMAAN DAN ADAB TERHADAP AL-QURAN Seri Uloomul Quran” 12 (2021): 133–53. <https://jurnal.stitmkendal.ac.id/index.php/home/article/view/111>.
- Qolbi, Insan Khoirul. “LHS Dan Moderasi Beragama.” Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-lf0fyj>.
- Saragih, Erman Sepniagus. “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil.” *Teologi Berita Hidup* 4, no. 8.5.2017 (2022): 309–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.253>.
- Solikin, Syaiful M., and Wakidi. “Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa.” *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 1, no. 1 (2013). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/246>.
- Suarnaya, I Putu. “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng.” *Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu* 4 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.239>.

- Suhendra, Ahmad. "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (2019): 201–12. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>.
- Wawancara 2 santri putri PP. Azzayadi (Robiatul Adawiyah) (n.d.).
- Wawancara 6 Bapak Zakaria selaku imam Masjid Muslim Mangkuyudan (Alumni Al-Quraniyy) (n.d.).
- Wawancara Pengasuh PP. Az-Zayadi 20 Juni 2023 (n.d.).